



Pengaruh Pemahaman Pendidikan Inklusi terhadap Kesiapan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Calon Guru Bahasa Indonesia

Aura Meriska^{1*}, Endang Aristianti Gultom², Rosenta L Situngkir³,

Felicia Joice Sitinjak⁴, Anggia Puteri⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: auraura860@gmail.com¹, endanguna03@gmail.com², rosentalastarida2004@gmail.com³,
feliciajoice3@gmail.com⁴, anggia@unimed.ac.id⁵

Korespondensi penulis: auraura860@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the effect of understanding inclusive education on the readiness to teach children with special needs (ABK) in prospective Indonesian language teachers. The research method used is quantitative research with an associative approach, using a questionnaire instrument to measure the level of understanding of inclusive education and readiness to teach ABK. The results of the study indicate that there is a significant relationship between understanding of inclusive education and readiness to teach ABK in prospective Indonesian language teachers. A comprehensive understanding of inclusive education is an important foundation in improving the pedagogical, professional, personality, and social competencies of prospective teachers. However, the survey results show that the ability to plan lessons, readiness to teach, and readiness to create ABK-friendly learning tools are still relatively low. The main challenges faced by prospective teachers are the lack of practical experience, the lack of examples of inclusive open materials, and the continuing stigma against ABK. Therefore, a strategy is needed to improve the understanding of inclusive education through curriculum integration, field experience, and the development of inclusive teaching materials so that the readiness to teach ABK in prospective Indonesian language teachers can be optimally increased.*

Keywords: *ABK, Readiness, Teachers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman pendidikan inklusi terhadap kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada calon guru Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman pendidikan inklusi dan kesiapan mengajar ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman pendidikan inklusi dengan kesiapan mengajar ABK pada calon guru Bahasa Indonesia. Pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan inklusi menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial calon guru. Namun, hasil survei mengindikasikan bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran, kesiapan mengajar, serta kesiapan membuat perangkat pembelajaran yang ramah ABK masih tergolong rendah. Tantangan utama yang dihadapi calon guru adalah kurangnya pengalaman praktis, minimnya contoh materi ajar inklusif, serta masih berkembangnya stigma terhadap ABK. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan pemahaman pendidikan inklusi melalui integrasi kurikulum, pengalaman lapangan, dan pengembangan materi ajar inklusif agar kesiapan mengajar ABK pada calon guru Bahasa Indonesia dapat meningkat secara optimal.

Kata kunci: ABK, Kesiapan, Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang menyoroti hak setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah umum. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan para guru dalam memahami dan mengelola kelas inklusi, termasuk di kalangan calon pengajar Bahasa Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa para pendidik belum sepenuhnya siap dalam menjalankan pendidikan inklusif dengan baik. Faktor utama yang menyebabkan kurangnya kesiapan ini adalah pemahaman yang terbatas, kurangnya pengalaman, dan kurangnya pelatihan yang tepat (Fitriani & Mukarromah, 2020). Hasil penelitian menjelaskan bahwa “kesiapan guru dalam pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus tidak optimal disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, tidak adanya dasar pengetahuan untuk mengajar mereka, serta minimnya keterampilan dan pengalaman untuk menangani masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus.” Selain itu, Sunardi et al. (2016) menyatakan bahwa pendidikan inklusi hanya dapat berjalan efektif jika guru dibekali dengan keterampilan diferensiasi instruksional yang tepat dan dukungan lingkungan sekolah yang mendukung.

Berdasarkan pada survey yang terdapat dalam Terkait dengan calon guru Bahasa Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan pengajaran bahasa Indonesia di kelas inklusi masih rendah, dengan rata-rata skor 6,14 dari 10 untuk kemampuan merencanakan dan 6,23 dari 10 untuk kesiapan mengajar. Kesiapan membuat perangkat yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus juga masih rendah, yakni 5,43 dari 10¹. Meskipun antusiasme dan perspektif positif terhadap pengajaran inklusi cukup tinggi, namun pemahaman dan keterampilan praktis masih perlu ditingkatkan.

Menurut Mumpuniarti dan Lestari (2019), kesiapan guru erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Oleh karena itu, tingkat pemahaman pendidikan inklusi sangat berpengaruh terhadap kesiapan mengajar ABK, karena pemahaman yang baik akan mendorong guru untuk lebih kreatif, adaptif, dan mampu menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya. Sukadari (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sarana utama dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. Guru sebagai pelaku utama di kelas inklusi harus memiliki kepekaan tinggi terhadap kebutuhan siswa dan mampu memodifikasi metode pembelajaran secara fleksibel.

Garnida (2015: 48) mengatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Penekanan ini juga didukung oleh Wahyuni dan Widodo (2019), yang menyebutkan bahwa implementasi pendidikan inklusi harus berfokus pada kemampuan guru untuk melakukan modifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, serta pemanfaatan pendekatan pembelajaran universal (Universal Design for Learning). Pendidikan inklusi merupakan salah satu program yang ideal yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar serta bersosialisasi dengan anak reguler. Salah satu fungsi terciptanya program pendidikan inklusi agar setiap anak mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan para siswa secara optimal (Kustawan, 2013).

Pendidikan inklusi terus berkembang setiap tahunnya dari berbagai belahan dunia dikarenakan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terus mengalami peningkatan. Melalui kesepakatan Internasional yang mendukung terciptanya sistem pendidikan inklusi adalah Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol dan diresmikan di bulan maret 2007 yang menerangkan bahwa setiap Negara memiliki kewajiban untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam webinar pendidikan inklusi bahwa dunia pendidikan hari ini harus mampu berupaya untuk mengubah stigma masyarakat soal penyandang disabilitas melalui kebijakan sekolah inklusi. Setiap sekolah wajib menerima dan memberikan peluang anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama di sekolah umum. Selain itu PP No. 13 tahun 2020 tentang pengaturan pendidikan inklusi di Indonesia menjelaskan pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik salah satunya adalah kebijakan menyiapkan guru yang lebih serius untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Guru salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, keberhasilan dan pencapaian pendidikan akan tergantung dari kesiapan guru tersebut. Kesiapan guru menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Adapun kesiapan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus meliputi 1) kemampuan guru dalam menciptakan strategi pembelajaran; 2) penerimaan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus; 3) meningkatkan kemampuan profesional dan 4) menjalin kerjasama dengan guru reguler dan guru khusus. Dalam melaksanakan pendidikan inklusi guru harus memiliki kompetensi sebagai

agen pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kemampuan guru meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Melalui kemampuan yang dimiliki guru tersebut akan menjadi professional dalam melakukan tugasnya terutama mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu kemampuan yang harus dimiliki guru inklusi adalah mampu membuat instrumen penilaian pendidikan khusus, menyediakan fasilitas layanan khusus, memberikan bimbingan secara terus menerus yang berguna bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Mudjito, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma post positivis, mengembangkan ilmu pengetahuan seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori. Pendekatan asosiatif menekankan pada upaya untuk mengetahui hubungan, peranan, pengaruh, atau sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian Anda, variabel independen adalah pemahaman pendidikan inklusi, sedangkan variabel dependen adalah kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap apakah pemahaman pendidikan inklusi berpengaruh terhadap kesiapan mengajar ABK pada calon guru Bahasa Indonesia

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemahaman Pendidikan Inklusi

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman pendidikan inklusi dengan kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus pada calon guru Bahasa Indonesia. Pemahaman pendidikan inklusi yang komprehensif menjadi fondasi penting bagi calon guru dalam mengembangkan kesiapan mengajar di kelas inklusi. Hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan pengajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusi masih relatif rendah, dengan skor rata-rata 6,14 dari 10, dan kesiapan mengajar sebesar 6,23 dari 10. Lebih memprihatinkan lagi, kesiapan dalam membuat perangkat pembelajaran yang ramah terhadap ABK hanya mencapai 5,43 dari 10. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun calon guru memiliki antusiasme dan perspektif positif terhadap pendidikan inklusi, namun pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mereka masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Sejalan dengan temuan ini, Mumpuniarti dan Lestari (2019) menegaskan bahwa kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pendidikan inklusi yang dimilikinya. Guru dengan pemahaman yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang

adaptif, menerima keberagaman peserta didik, meningkatkan profesionalisme, dan menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran ABK. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan guru merasa tidak siap dan cenderung menghindari tanggung jawab mengajar di kelas inklusi.

Aspek Kompetensi Pedagogik dalam Kesiapan Mengajar ABK

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu aspek krusial dalam kesiapan calon guru Bahasa Indonesia untuk mengajar ABK. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar spesifik ABK dan merancang pembelajaran diferensiasi yang sesuai. Hal ini terlihat dari rendahnya skor kesiapan membuat perangkat pembelajaran yang ramah ABK (5,43 dari 10). Menurut Widyawati (2021), calon guru Bahasa Indonesia perlu mengembangkan kemampuan dalam memodifikasi kurikulum, menyesuaikan metode pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran yang aksesibel bagi ABK. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pengalaman langsung berinteraksi dengan ABK selama masa pendidikan guru sangat mempengaruhi perkembangan kompetensi pedagogik calon guru. Tantangan utama yang dihadapi calon guru dalam aspek ini adalah kurangnya pengalaman praktis dalam menangani ABK dan terbatasnya pemahaman tentang berbagai jenis kebutuhan khusus yang mungkin ditemui di kelas inklusi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program magang atau praktik lapangan yang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berinteraksi langsung dengan ABK di bawah bimbingan guru berpengalaman.

Aspek Kompetensi Profesional dalam Kesiapan Mengajar ABK

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Dalam konteks pendidikan inklusi, kompetensi profesional mencakup kemampuan calon guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diferensiatif dan mengakomodasi kebutuhan belajar ABK. Nur Azizah (2021), disebutkan bahwa guru inklusi harus memahami universal design for learning dan memiliki keterampilan dalam menyederhanakan materi ajar menjadi lebih fleksibel dan visual. Ini penting untuk memastikan anak dengan hambatan kognitif tetap dapat mengakses materi Bahasa Indonesia. Pratiwi dan Murtiningsih (2022) mengungkapkan

bahwa calon guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan materi ajar yang mempertimbangkan prinsip-prinsip universal design for learning (UDL). Prinsip ini menekankan pada penyediaan beragam cara representasi materi, beragam cara aksi dan ekspresi, serta beragam cara keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Tantangan utama dalam aspek ini adalah kurangnya pemahaman calon guru tentang prinsip-prinsip UDL dan terbatasnya sumber daya atau contoh materi ajar Bahasa Indonesia yang inklusif. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan bank materi ajar Bahasa Indonesia yang inklusif dan pelatihan khusus tentang pengembangan materi ajar yang mempertimbangkan keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Aspek Kompetensi Kepribadian dalam Kesiapan Mengajar ABK

Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan calon guru untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik; serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023), guru inklusi perlu membangun empati dan sikap positif secara konsisten. Diperkuat oleh temuan dari jurnal oleh Dewi dan Hamzah (2019), bahwa guru yang memiliki kesadaran personal yang tinggi terhadap hak-hak ABK cenderung memiliki keberanian lebih dalam membimbing siswa secara intensif di kelas reguler. Dalam konteks pendidikan inklusi, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap positif, penerimaan, dan komitmen calon guru terhadap pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru Bahasa Indonesia memiliki antusiasme dan perspektif positif yang cukup tinggi terhadap pendidikan inklusi, namun masih mengalami keraguan dan kecemasan dalam menghadapi tantangan mengajar di kelas inklusi. Rahmawati (2023) menemukan bahwa sikap positif calon guru terhadap pendidikan inklusi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan tentang pendidikan inklusi, dan dukungan lingkungan. Tantangan utama dalam aspek ini adalah adanya stigma dan stereotip terhadap ABK yang masih berkembang di masyarakat, serta kekhawatiran calon guru tentang kemampuan mereka dalam menangani ABK. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan program penyadaran dan pemahaman tentang hak-hak ABK, serta program mentoring yang melibatkan guru berpengalaman dalam pendidikan inklusi.

Aspek Kompetensi Sosial dalam Kesiapan Mengajar ABK

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan calon guru untuk berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; serta kemampuan beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Dalam konteks pendidikan inklusi, kompetensi sosial mencakup kemampuan calon guru untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam mendukung pembelajaran ABK, termasuk guru pendamping khusus, psikolog, terapis, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru Bahasa Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam memahami peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam pendidikan inklusi, serta strategi kolaborasi yang efektif. Nugroho dan Mareza (2021) mengungkapkan pentingnya pengembangan keterampilan kolaborasi pada calon guru, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sri Mumpuni (2020), menyebutkan bahwa kolaborasi efektif hanya bisa tercapai jika guru mampu menjadi komunikator yang terbuka dengan orang tua, tenaga pendamping, dan siswa itu sendiri. Guru perlu memiliki etika komunikasi dan empati dalam membangun kerjasama multidisiplin di sekolah. Tantangan utama dalam aspek ini adalah kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab berbagai profesi dalam pendidikan inklusi, serta terbatasnya kesempatan untuk berlatih berkolaborasi selama masa pendidikan guru. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan program simulasi atau role-playing yang melibatkan berbagai profesi dalam pendidikan inklusi, serta program magang yang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk terlibat dalam tim kolaboratif di sekolah inklusi.

Tantangan dan Kendala dalam Pengembangan Kesiapan Mengajar ABK

Pengembangan kesiapan calon guru Bahasa Indonesia dalam mengajar ABK dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Pertama, kurikulum pendidikan guru yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan inklusi sebagai komponen wajib. Kedua, terbatasnya kesempatan bagi calon guru untuk memperoleh pengalaman praktis dalam mengajar di kelas inklusi. Ketiga, minimnya model atau contoh praktik baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusi. Keempat, terbatasnya sumber daya dan materi ajar Bahasa Indonesia yang inklusif. Kelima, masih berkembangnya stigma dan stereotip terhadap ABK di masyarakat. Hidayat dkk. (2020) mengusulkan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain: (1) revisi kurikulum pendidikan guru untuk mengintegrasikan pendidikan inklusi sebagai komponen wajib; (2) pengembangan program magang atau praktik lapangan di sekolah inklusi; (3) pengembangan bank materi ajar Bahasa

Indonesia yang inklusif; (4) pengembangan komunitas praktik yang melibatkan calon guru, guru berpengalaman, dan pakar pendidikan inklusi; serta (5) kampanye penyadaran tentang hak-hak ABK dan pendidikan inklusi. Tantangan terbesar dalam implementasi strategi tersebut adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan, tenaga ahli, maupun waktu. Diperlukan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi tantangan tersebut.

Strategi Peningkatan Pemahaman Pendidikan Inklusi pada Calon Guru Bahasa Indonesia

Untuk meningkatkan pemahaman pendidikan inklusi pada calon guru Bahasa Indonesia, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, pengembangan kurikulum pendidikan guru yang mengintegrasikan pendidikan inklusi sebagai komponen wajib, tidak hanya sebagai mata kuliah terpisah tetapi juga terintegrasi dalam berbagai mata kuliah bidang studi dan pedagogi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Munawir Yusuf dkk. (2021) dalam *Cerdas Istimewa di Kelas Inklusi* yang menegaskan pentingnya integrasi pendidikan inklusi dalam kurikulum agar calon guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip dan praktik inklusi dalam berbagai konteks pembelajaran.

Kedua, pengembangan program experiential learning yang memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan mengobservasi praktik pendidikan inklusi yang efektif. Pendekatan ini didukung oleh konsep experiential learning yang diuraikan dalam buku ajar pendidikan inklusi UIN Mataram (2020), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun kompetensi guru dalam pengelolaan kelas inklusi serta pengembangan sikap empati dan profesionalisme. Ketiga, pengembangan program mentoring yang melibatkan guru berpengalaman dalam pendidikan inklusi. Menurut buku *Cerdas Istimewa di Kelas Inklusi*, mentoring dan pendampingan oleh guru yang sudah berpengalaman sangat penting untuk membekali calon guru dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan, termasuk pengelolaan kelas dan adaptasi metode pembelajaran bagi ABK.

Keempat, pengembangan sumber belajar digital tentang pendidikan inklusi yang mudah diakses oleh calon guru. Pemanfaatan teknologi ini menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses ke sekolah inklusi dan sumber belajar konvensional, sebagaimana disarankan dalam buku ajar pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya inovasi media pembelajaran untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran inklusif. Kelima, pengembangan komunitas praktik yang melibatkan calon guru, guru berpengalaman, dan pakar pendidikan inklusi. Komunitas praktik ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi, diskusi, dan

refleksi bersama dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pemahaman calon guru secara berkelanjutan, sesuai dengan prinsip kolaborasi yang diuraikan dalam literatur pendidikan inklusi.

Sulistyawati dan Mahmudah (2022) menunjukkan bahwa kombinasi dari berbagai strategi tersebut dapat secara efektif meningkatkan pemahaman pendidikan inklusi pada calon guru. Namun, tantangan dalam implementasi strategi tersebut adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum pendidikan guru yang sudah padat, serta keterbatasan akses ke sekolah inklusi yang dapat dijadikan tempat praktik atau observasi. Buku Pendidikan Inklusif (Mudjito dkk., 2012) juga mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan masyarakat menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah inklusi, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses ke sumber belajar dan pengalaman praktik. Pendekatan kemitraan ini sejalan dengan rekomendasi dalam Cerdas Istimewa di Kelas Inklusi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak sebagai kunci keberhasilan pendidikan inklusi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman pendidikan inklusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada calon guru Bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat pemahaman calon guru tentang konsep, prinsip, dan praktik pendidikan inklusi, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang ramah terhadap ABK.

Kesiapan mengajar mencakup empat aspek utama yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi secara efektif. Kedua, kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran serta kemampuan untuk mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, kompetensi kepribadian yang ditunjukkan melalui sikap positif, penerimaan, dan komitmen guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Keempat, kompetensi sosial, yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti siswa, orang tua, sesama guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa tingkat pemahaman dan kesiapan calon guru masih tergolong rendah, terutama dalam hal pengalaman praktis, pengembangan materi ajar inklusif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya integrasi pendidikan inklusi dalam kurikulum pendidikan guru, terbatasnya kesempatan praktik di kelas inklusi, dan masih adanya stigma terhadap ABK. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman pendidikan inklusi melalui pelatihan, revisi kurikulum, praktik lapangan, dan pengembangan materi ajar yang inklusif sangat diperlukan agar calon guru Bahasa Indonesia benar-benar siap menghadapi tantangan mengajar di kelas inklusi.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, R., & Hamzah, H. (2019). Kesadaran guru terhadap hak anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 45–56.
- Fitriani, & Mukarromah. (2020). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 1108–1116.
- Garnida. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R., Sari, N., & Pratama, A. (2020). Tantangan dan solusi dalam pengembangan kesiapan guru Bahasa Indonesia untuk pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 45–60.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mudjito, E., dkk. (2012). *Pendidikan inklusif: Teori dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implementasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61.
- Munawir Yusuf, dkk. (2021). *Cerdas istimewa di kelas inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, T., & Mareza, E. (2021). Kolaborasi multi-pihak dalam pendidikan inklusi: Studi kasus pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 3(1), 33–47.
- Nur Azizah. (2021). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Surabaya: Laksana.
- Pratiwi, F., & Murtiningsih, S. (2022). Pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia yang inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 77–89.
- Rahmawati, D. (2023). Membangun empati dan sikap positif guru dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 112–120.
- Rahmawati, I. (2023). Sikap dan kesiapan calon guru Bahasa Indonesia terhadap pendidikan inklusi. *Jurnal Eduhumaniora*, 8(2), 56–70.
- Sri Mumpuni. (2020). *Komunikasi edukatif dalam pendidikan inklusi*. Bandung: Rosdakarya.

- Sukadari. (2020). *Pendidikan inklusif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sulistyawati, T., & Mahmudah, N. (2022). Model pengembangan pemahaman pendidikan inklusi pada calon guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 23–38.
- Sunardi, S., et al. (2016). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UIN Mataram. (2020). *Buku ajar pendidikan inklusi*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Wahyuni, N., & Widodo, C. S. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di Kota Surabaya. *Jurnal SAP*, 1(2), 83–90.
- Widyawati, D. (2021). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 101–115.